

Cognitive Integration in the Quran in Early Childhood Development

Yuli Fatimah Warosari*, Nur Fadhila Putri

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Early Childhood, Cognitive,
Al-Qur'an,
Islamic Education,
Integration

ABSTRACT

Early childhood development (ECD) is a critical phase in forming the foundation of personality and intelligence. Integration between cognitive aspects and Qur'anic values is a holistic approach that not only fosters intellectual intelligence, but also spiritual and moral children. This study aims to examine the role of this integration in developing children's thinking, language, and moral understanding skills. The method used is a literature study with a descriptive-qualitative approach. The results of the study indicate that the integration of Qur'anic values in the cognitive stimulation process can improve children's thinking power, memory, and understanding of the concept of good and bad from an early age.

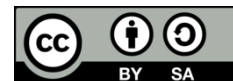
Article history:

Received mm dd, yyyy

Revised mm dd, yyyy

Accepted mm dd, yyyy

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuli Fatimah Warosari

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: yulifatimah77@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini (0–6 tahun) berada pada masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan otak dan kepribadian. Pendidikan pada tahap ini harus memperhatikan perkembangan seluruh aspek, termasuk aspek kognitif. Integrasi pendidikan kognitif dengan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan pendekatan yang menyeimbangkan antara kecerdasan rasional dan spiritual anak.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan proses asimilasi serta akomodasi terhadap informasi baru (Piaget, 1972). Dalam konteks pendidikan Islam, informasi tersebut tidak hanya berupa fakta empiris, tetapi juga nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari Al-Qur'an.

Anak usia dini (0–6 tahun) berada dalam fase perkembangan yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan seorang manusia. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena lebih dari 50% kapasitas kecerdasan dan kepribadian anak terbentuk pada rentang usia ini (John, 2008). Proses pendidikan dan pembentukan karakter yang berlangsung dalam periode ini memiliki dampak jangka panjang terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu di kemudian hari. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang komprehensif dan bermakna sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan kognitif, yaitu kemampuan anak dalam berpikir, memahami, memecahkan masalah, dan mengingat informasi. Jean Piaget mengklasifikasikan usia dini sebagai fase praoperasional, di mana anak mulai mampu menggunakan simbol-simbol untuk mewakili objek dan mulai mengembangkan pemahaman dasar terhadap konsep-konsep tertentu meskipun masih egosentris (Piaget, 1950).

Perkembangan ini perlu distimulasi melalui pengalaman yang konkret dan interaktif, dengan mempertimbangkan karakteristik unik pada tahap usia tersebut.

Di sisi lain, pendidikan Islam menekankan pembentukan kepribadian yang utuh (*insan kāmīl*), di mana aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial berkembang secara harmonis. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, pada surah Al-Alaq: 1–5, dijelaskan perintah membaca dan belajar yang menjadi dasar penting dalam membangun kecerdasan dan peradaban yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. Al-Alaq: 1-5)." (DepAg RI, 2005)

QS. Luqman: 13–19 terdapat model pendidikan keluarga yang menanamkan nilai-nilai tauhid, etika, dan sopan santun kepada anak sejak dini (Depag RI, 2005) yaitu bedrbunyi:

١٣. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 ١٤. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
 ١٥. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 ١٦. يَا بُنَيَّ إِنِّي أَتَىكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
 ١٧. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13), Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu (14), Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka akan Aku beritabukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15), (Luqman berkata): "Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahabalus, Maha Mengetahui (16), Wahai anakku! Tegakkanlah shalat, suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf, dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17), Dan janganlah engkau memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang



sombong dan membanggakan diri (18), Dan sederhana dalam berjalan, serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)" (QS. Luqman: 13-19). (DepAg RI, 2005)

Integrasi antara pendidikan kognitif dan nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya sekadar pendekatan metodologis, tetapi merupakan bentuk penyatuan antara ilmu dan iman. Dalam konteks anak usia dini, hal ini berarti mengajarkan konsep-konsep dasar kognitif seperti angka, warna, bentuk, dan bahasa dalam bingkai nilai-nilai Qur'ani yang mengarahkan anak kepada pengenalan Allah, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap ilmu. Integrasi ini akan menghasilkan profil anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat sejak usia dini.

Lebih jauh, pendekatan integratif ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara holistik (*integralistik*). Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan dalam Islam bukan hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk karakter melalui penanaman adab (Naquib, 1991). Oleh karena itu, dalam proses pendidikan anak usia dini, pendekatan yang menggabungkan perkembangan kognitif dengan pendidikan Qur'ani akan membantu menciptakan generasi yang cerdas, beradab, dan beriman.

Melalui makalah ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diintegrasikan secara sistematis dan aplikatif dalam rangka menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang mampu membentuk anak secara utuh dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **studi kepustakaan** (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, maupun karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan menganalisis konsep integrasi antara perkembangan kognitif anak usia dini dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi Al-Qur'an, tafsir, dan karya-karya pemikir pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Syed Naquib Al-Attas. Sedangkan literatur sekunder mencakup teori-teori psikologi perkembangan anak yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Vygotsky, dan Erik Erikson, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas topik serupa.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks yang dipilih. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti: perkembangan kognitif anak, nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, dan strategi integrasi pendidikan kognitif dan spiritual pada anak usia dini.

Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menyusun suatu sintesis konseptual yang menggambarkan bagaimana integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak secara teoritis dan aplikatif. Studi kepustakaan dipilih karena memberikan keluasaan dalam penelusuran makna dan nilai-nilai filosofis yang menjadi fondasi dari sistem pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan akal dan adab anak sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki potensi besar dalam mendukung, menguatkan, dan memperkaya proses perkembangan kognitif anak usia dini. Berdasarkan hasil penelusuran literatur dari berbagai sumber tafsir, psikologi perkembangan, dan pedagogi Islam, ditemukan lima dimensi utama yang menjadi dasar integrasi antara aspek kognitif dan Al-Qur'an.

Hasil

Berdasarkan penelusuran dan pengkajian berbagai literatur yang peneliti lakukan, dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang membahas mengenai perkembangan kognitif individu.

A. Hasil Studi Kepustakaan

Hasil studi menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan aspek-aspek perkembangan kognitif anak usia dini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga menstimulasi aspek berpikir kritis, mengingat, memahami, serta mengolah informasi. Misalnya, perintah untuk membaca (*iqra'*) dalam QS. Al-'Alaq: 1–5 merupakan fondasi epistemologis yang mendorong perkembangan intelektual manusia (Depag, 2005). Ayat tersebut menunjukkan pentingnya mengenalkan kegiatan literasi sejak usia dini sebagai bagian dari pengembangan kognitif.

Selain itu, Al-Qur'an mengandung banyak narasi dan kisah yang mampu merangsang kemampuan berpikir dan imajinasi anak. Kisah-kisah nabi, seperti Nabi Nuh, Musa, dan Yusuf, ketika disampaikan melalui pendekatan *storytelling*, dapat membantu anak mengembangkan kemampuan memahami sebab-akibat, mengenali karakter, serta mengambil hikmah dari peristiwa yang diceritakan, (Nasaruddin 2012). Pendekatan naratif semacam ini terbukti efektif untuk menstimulasi fungsi kognitif sekaligus menanamkan nilai moral.

Dalam konteks perkembangan bahasa sebagai bagian dari kognitif, kegiatan menghafal surah-surah pendek ternyata juga dapat meningkatkan memori verbal dan kemampuan artikulasi anak. Riset menunjukkan bahwa anak usia dini yang rutin dilatih menghafal ayat-ayat pendek menunjukkan peningkatan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan fonologis dibanding anak yang tidak mendapatkan stimulus serupa (Sri Wahyuni, 2020).

B. Integrasi Strategis Nilai Al-Qur'an dalam Pengembangan Kognitif

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan kognitif anak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pedagogis, antara lain:

1. **Pembelajaran tematik berbasis Al-Qur'an:** Misalnya, tema “alam semesta” dikaitkan dengan ayat-ayat tentang ciptaan Allah Swt dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17–20, yang secara tidak langsung memperkenalkan konsep observasi, klasifikasi, dan eksplorasi ilmiah kepada anak (Depag, 2005). Al-Qur'an sebagai Sumber Stimulasi Intelektual: Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci, tetapi juga merupakan teks yang mengandung nilai-nilai kognitif, seperti ajakan untuk membaca (*iqra'*), berpikir (*tafakkur*), merenung (*tadabbur*), serta mencari ilmu. Dalam QS. Al-'Alaq: 1–5, perintah membaca disebutkan sebagai wahyu pertama, menunjukkan bahwa pengembangan potensi intelektual adalah bagian penting dari fitrah manusia sejak awal penciptaan (Depag RI, 2005) ayat ini menjadi dasar bahwa stimulasi kognitif dalam Islam bukan hanya sah, tapi wajib dilakukan, termasuk sejak usia dini.

2. Nilai Tauhid sebagai Fondasi Pola Pikir Terarah

Dalam pandangan pendidikan Islam, nilai tauhid adalah asas pembentukan akal sehat dan berpikir lurus. Konsep keesaan Allah Swt membentuk cara pandang anak terhadap kehidupan, mendorong keteraturan berpikir, serta menanamkan prinsip sebab-akibat yang terikat pada kehendak Allah Swt. Ketika anak mulai mengenal bahwa semua ciptaan berasal dari Allah Swt dan segala perbuatan bernilai ibadah, maka aktivitas berpikirnya akan terarah dan penuh makna, bukan sekadar berpikir bebas tanpa nilai (Ahmad, 2011).

3. Aktivitas bermain edukatif bernuansa Islami:

Permainan menyusun huruf hijaiyah, *puzzle* kisah nabi, atau permainan mencocokkan gambar dengan ayat, mampu merangsang fungsi eksekutif otak seperti memori kerja dan kemampuan problem solving (Siti Aisyah dkk., 2013). Aktivitas bermain Islami sebagai sarana penguatan kognitif terintegrasi: Dalam pendidikan anak usia dini, bermain adalah sarana utama pembelajaran. Integrasi Al-Qur'an dan kognitif juga dapat terjadi melalui permainan edukatif Islami. Misalnya, permainan mencocokkan huruf hijaiyah dengan kata benda dalam bahasa Arab, bermain tebak surah dari audio, hingga bermain peran (*role play*) kisah nabi yang sederhana. Aktivitas-aktivitas ini terbukti dapat meningkatkan konsentrasi, *problem solving*, dan kemampuan klasifikasi pada anak (Euis Kurniati, 2020).

4. Penguatan bahasa melalui hafalan dan lagu islami:

Hafalan surah, doa, dan lagu islami merangsang kemampuan fonetik dan fonologis serta memperkaya kosa kata anak (Ratna Mulyani, 2021). Latihan memori melalui hafalan surah pendek dan doa harian: Praktik pembelajaran Islam yang umum diterapkan di PAUD Islam seperti menghafal surat-surat pendek, doa-doa harian, dan bacaan salat secara tidak langsung memberikan latihan pada memori kerja anak. Hafalan merupakan bagian dari fungsi kognitif, terutama dalam penguatan memori jangka panjang. Anak yang dibiasakan dengan hafalan rutin cenderung memiliki struktur berpikir verbal yang lebih stabil dan mampu memahami pola bahasa lebih cepat daripada yang tidak mendapat stimulus serupa. (Sri Wahyuni, 2020).

5. Simbol-Symbol Qur'ani sebagai Media Edukasi Simbolik

Dalam tahap perkembangan praoperasional menurut Piaget, anak mulai mengenali dan menggunakan simbol, termasuk kata, gambar, atau objek, untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, simbol-simbol seperti Ka'bah, masjid, bulan sabit, lafaz Allah Swt, dan Muhammad Saw dapat dijadikan sebagai media simbolik yang memperkuat fungsi representasional anak. Hal ini sangat berguna dalam mengenalkan konsep-konsep abstrak secara konkret, serta membentuk asosiasi yang bermakna antara simbol dan nilai yang terkandung di dalamnya (Aisyah dkk., 2013).

6. Kegiatan bercerita (storytelling) kisah nabi dan tokoh Qur'ani:

Aktivitas ini membantu anak memahami struktur cerita, mengenali urutan peristiwa, serta membentuk kemampuan berpikir kronologis dan logis (Mulyasa, 2013). Kisah-kisah Qur'ani sebagai alat pengembangan kognitif: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat cocok dijadikan bahan pembelajaran yang memicu perkembangan kognitif anak. Anak usia dini cenderung menyerap informasi secara imajinatif, sehingga kisah-kisah seperti Nabi Yunus di dalam perut ikan, atau Nabi Musa membelah laut, dapat merangsang rasa ingin tahu, kemampuan menalar, serta daya ingat mereka. Selain itu, kisah-kisah tersebut dapat digunakan

untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami urutan kejadian, hubungan sebab-akibat, dan penyimpulan sederhana yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat awal (Quraish, 2002).

Strategi-strategi tersebut jika diterapkan secara konsisten dan kontekstual akan menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif yakni mengubah pola pikir dan pembentukan karakter anak.

C. Peran Pendidik dan Lingkungan

Pendidik memegang peran kunci dalam memastikan keberhasilan integrasi antara nilai Al-Qur'an dan pendidikan kognitif. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai *model nilai* yang hidup. Penanaman nilai melalui keteladanan (*uswah*) sangat penting pada tahap usia dini, karena anak belajar terutama melalui imitasi (Ahmad Tafsir, 2011), Lingkungan belajar yang kondusif, sarat nilai-nilai Islam, dan mendukung eksplorasi kognitif juga sangat berperan dalam menguatkan hasil pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan penelusuran dan pengkajian berbagai literatur yang peneliti lakukan, dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang membahas mengenai perkembangan kognitif individu.

1. Firman Allah Swt surah An-Nahl ayat 78, berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “.....dan Allah SWT. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” Ayat di atas membahas mengenai keadaan manusia yang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu. Kemudian Allah SWT. memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat dipergunakan oleh manusia untuk bersyukur. Pendengaran, penglihatan, dan hati ini hendaknya dipergunakan manusia untuk memahami kekuasaan Allah SWT. agar mereka dapat mensyukurinya. Hal ini berkaitan dengan perkembangan proses kognitif dalam diri manusia” (QS. An-Nahl ayat 78). (Depag, 2005)

2. Firman Allah Swt surah Ali-Imran ayat 190, berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal” (QS. Ali-Imran: 190). (Depag, 2005)

Ayat di atas menjelaskan mengenai kekuasaan-Nya terhadap penciptaan langit dan bumi serta pengaturan silih bergantinya siang dan malam. Allah Swt. menerangkan bahwa dibalik hal tersebut terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat dipahami oleh mereka yang mempergunakan akal pikirannya. Hal ini tentunya berkaitan dengan proses kognitif yang terjadi dalam diri individu manusia.

3. Firman Allah Swt pada surah Yunus ayat 24, berbunyi:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbulah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) pehiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti mengasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir" (QS. Yunus: 24) (Depag, 2005)

Allah Swt memberikan perumpamaan dalam ayat di atas terhadap orang-orang yang tidak mampu mensyukuri nikmat-Nya. Padahal, Allah Swt telah dengan terang menjelaskan pada akhir ayat ini bahwa tanda-tanda kekuasaan-Nya hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mempergunakan akalanya untuk memikirkan hal tersebut. Ayat ini mengindikasikan perntingnya proses kognitif bagi manusia untuk memahami kekuasaan Allah Swt.

Pembahasan

Pertumbuhan kognitif individu sebagai pelajar atau peserta didik perlu dioptimalkan untuk memahami dan mengeksplorasi ilmu, khususnya ilmu agama Islam, agar mereka mampu bersyukur. Pengetahuan agama memiliki hubungan yang sangat dekat dengan aspek keagamaan. Aspek religius mengandung nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan pengertian keagamaan, kepatuhan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, serta tingkah laku sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, kemajuan kognitif individu sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai religius dalam diri siswa. Dengan kemajuan kognitif yang positif, peserta didik dapat memperkuat nilai-nilai religius dalam diri mereka dengan memperdalam pemahaman tentang ilmu agama. Pengetahuan agama sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik untuk meningkatkan kualitas keimanannya. Semakin besar keimanan peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas mereka. Akan semakin baik pula perilaku yang mereka tunjukkan, baik kepada Allah Swt, diri sendiri, maupun terhadap orang lain.

A. Relevansi Nilai-Nilai Al-Qur'an terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif anak usia dini melibatkan kemampuan berpikir, mengingat, memahami konsep, serta menalar secara sederhana sesuai tahap usianya. Dalam teori perkembangan Piaget, anak usia 2–7 tahun berada dalam tahap praoperasional, ditandai dengan kemampuan simbolik, perkembangan bahasa, dan pemikiran egosentris yang masih kuat (Piaget, 1972). Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir logis secara abstrak, namun sangat responsif

terhadap pendekatan konkret dan visual yang sangat relevan dengan metode pendidikan berbasis kisah dan simbol keagamaan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang sangat kaya. Penggunaan bahasa naratif dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Yusuf, Musa, dan Ibrahim, merupakan bentuk pengajaran tidak langsung (*indirect instruction*) yang dapat diterjemahkan ke dalam metode pembelajaran anak usia dini melalui kegiatan *storytelling*, bermain peran, maupun ilustrasi visual (Quraish Shihab, 2002). Metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak berdasarkan pendekatan *developmentally appropriate practice* (DAP), yang menekankan pentingnya menyampaikan pembelajaran sesuai karakteristik perkembangan anak.

Lebih dari itu, nilai-nilai dalam Al-Qur'an juga mengandung dorongan kognitif yang kuat, seperti perintah untuk merenung, berpikir, dan mencari ilmu. Misalnya, QS. Az-Zumar: 9 menyatakan: "*Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*", yang secara implisit mengajarkan nilai keunggulan berpikir dan belajar sejak dini (Depag, 2005). Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, aktivitas kognitif (seperti berpikir, memahami, menyelidiki) adalah bagian dari ibadah.

Dalam surat Ali-Imran ayat 190, Allah Swt. secara jelas menyatakan bahwa semua bentuk kekuasaan-Nya hanya bisa dipahami oleh mereka yang menggunakan akal pikirannya. Akal pikir ini dimanfaatkan dengan memanfaatkan kemajuan kognitif yang dimiliki individu sebagai peserta didik. Evolusi kognitif memungkinkan peserta didik untuk mengerti esensi penciptaan langit dan bumi serta tujuan dan maknanya. Perkembangan kognitif setiap individu memiliki dampak besar terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan menangkap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Penciptaan langit dan bumi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan aspek religius karena berkaitan dengan iman dan ketaatan. Allah menganjurkan agar menggunakan akal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan demi memahami bukti-bukti kekuasaan-Nya. Dengan cara ini, iman dan ketakwaan peserta didik akan meningkat, sehingga kondisi religius mereka juga akan meningkat.

Dalam buku Tafsir dijelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah sebuah keajaiban yang diciptakan oleh Allah Swt. untuk menunjukkan Kekuasaan-Nya. Untuk mengerti hal ini, dibutuhkan nalar yang digunakan dengan bijak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Suyuthi dan Al-Mahally 2016). Sementara dalam kitab tafsir lainnya dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan kepada manusia bahwa Allah Swt adalah Pengatur dan Penguasa atas segala sesuatu. Bagi mereka yang berpikir dan memanfaatkan pemikirannya untuk memahami hal ini, mereka akan menyadari bahwa Allah Swt. memiliki Kekuasaan yang lebih besar dari langit dan bumi (Alu Syaikh, 2009). Ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik perlu menggunakan akalunya secara optimal untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya agar dapat mengelola dan memahami makna tersirat di balik Kekuasaan Allah Swt. (Susmita, 2022). Peserta didik juga perlu menggunakan potensi kognitif mereka untuk memahami al-Qur'an agar bisa mengetahui semua makna yang terkandung di dalamnya (Kafi dan Hanum, 2020).

Dalam surat Yunus ayat 24, terdapat penjelasan mengenai pentingnya aspek kognitif bagi para siswa. Pertumbuhan kognitif individu sangat berpengaruh pada intelegensi dan pemahaman seseorang dalam mengenali dan memahami setiap perbuatan serta kekuasaan Allah Swt memberikan contoh tentang kehidupan manusia di dunia ini. Contoh tersebut tentunya tidak akan mudah dimengerti oleh manusia sebagai peserta didik jika kemampuan kognitif mereka tidak berkembang. Bagi mereka yang memiliki perkembangan kognitif yang baik, mereka akan mengerti bahwa Allah Swt mengibaratkan hal itu dengan tujuan agar manusia menyadari bahwa

mereka sering kali lupa diri dan merasa tidak puas. Mereka mungkin akan melupakan Allah Swt ketika meraih kebahagiaan dan keuntungan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki perkembangan kognitif yang baik agar manusia dapat memahami konsep ibadah yang sejati kepada Allah Swt.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat adanya keterkaitan antara kemajuan berpikir individu dalam Al-Qur'an dengan unsur keagamaan. Kemajuan berpikir individu dalam Al-Qur'an sangat penting untuk memahami berbagai bentuk kuasa Allah Swt. Untuk meningkatkan aspek religius, manusia sebagai pelajar perlu memaksimalkan proses berpikirnya dan menggunakan kemampuan itu untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah Swt. Oleh karena itu, hubungan antara kemajuan berpikir peserta didik dan aspek keagamaan terletak pada pemanfaatan untuk memperbaiki kualitas iman dan ketaqwaan, seperti yang telah diuraikan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an.

B. Strategi Integratif dalam Praktik Pendidikan Anak Usia Dini

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendidikan kognitif bukan sekadar menambahkan unsur agama dalam pelajaran kognitif, tetapi membingkai proses berpikir anak dalam kesadaran *Ilahiah*. Dalam praktiknya, beberapa strategi integratif dapat dikembangkan secara sistematis, antara lain:

1. Pendekatan Tematik Islami: Mengaitkan tema-tema pembelajaran dengan ayat Al-Qur'an. Misalnya, saat anak belajar tentang tumbuhan, guru mengaitkannya dengan QS. Abasa: 24-32, yang membahas proses pertumbuhan tanaman sebagai tanda kekuasaan Allah Swt (Depag, 2005). Ini memperkuat aspek berpikir kausal anak sekaligus menanamkan tauhid.
2. Kegiatan Eksplorasi Alam Bernuansa Qur'ani: Mengajak anak mengamati ciptaan Allah Swt di alam (hewan, tumbuhan, air), dan mengaitkan dengan ayat-ayat penciptaan. Ini merangsang kemampuan observasi, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan yang merupakan dasar berpikir ilmiah anak (Hamdani, 2004).
3. Pembiasaan Bahasa Qur'ani melalui Hafalan dan Doa Harian: Selain meningkatkan kemampuan verbal, hal ini juga membentuk struktur bahasa anak dan memperkaya kosa kata. Anak belajar fonem dan morfem secara berulang—sebuah proses penting dalam pembentukan dasar keterampilan membaca dan menulis (Ratna, 2021).
4. Permainan Berbasis Kisah Nabi dan Nilai Islam: Permainan papan, kartu cerita, atau aktivitas bermain peran berdasarkan kisah Al-Qur'an membantu meningkatkan imajinasi, memori jangka pendek, dan kemampuan memahami alur cerita—semua merupakan aspek kognitif yang fundamental (Aisyah dkk., 2013).

Dalam proses integrasi ini, penting bagi pendidik untuk tidak menjadikan Al-Qur'an sekadar sebagai pelengkap pelajaran, melainkan sebagai dasar filosofi pendidikan. Guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai Qur'ani menjadi aktivitas konkret yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak.

C. Tantangan dan Implikasi Pendidikan

Meskipun integrasi kognitif dan Al-Qur'an sangat potensial dalam pengembangan AUD, implementasinya menghadapi beberapa tantangan. Pertama, masih terbatasnya kompetensi pendidik dalam merancang pembelajaran yang bersifat integratif dan kontekstual. Kedua, ketersediaan sumber belajar (buku anak, media interaktif, alat permainan edukatif Islami) yang mendukung integrasi juga masih belum merata (Kurniati, 2020).

Integrasi ini jika dijalankan secara konsisten akan menghasilkan pendidikan yang utuh tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tetapi juga memiliki arah berpikir yang benar, hati yang bersih, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, pendekatan integratif ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif anak secara ilmiah, tetapi juga membangun kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Diperlukan pengembangan lebih lanjut, baik dalam bentuk pelatihan guru, pengayaan media ajar, maupun kurikulum integratif yang sistematis agar pendidikan Islam usia dini dapat berjalan secara optimal.

Kurniati, E. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2020): 76. [Museum BQMI](#)



- _____. Model Bermain Edukatif Islami dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 3, no. 2, 72–75.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Piaget, J. *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), 78.
- Piaget, J & Inhelder, B. *The Psychology of the Child*, New York: Basic Books, 1969. DOI: [10.1192/S0007125000193341](https://doi.org/10.1192/S0007125000193341).
- _____. (1972) *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books. <https://www.basicbooks.com/titles/jean-piaget/the-psychology-of-the-child/9780465095001/>. Hachette Book Group
- Ratna Mulyani, R. (2021). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Islami, *Jurnal AUD* 2, no. 1, 28.
- Shihab, Q. M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002
<https://archive.org/download/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2005%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf>. Internet Archive+1ia903106.us.archive.org+1
- Susmita, S. 2022. “Pendidikan Kecerdasan Intelektual Dalam Tinjauan Al-Qur’an.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3):4251–57. doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2876
- Suyuthi, I.J and Al-Mahally, I.J.M.I.A. 2016. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Pustaka Elba
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, S. M.N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (2011). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, N. (2012). *Psikologi Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Berbasis Psikologi*. Jakarta: Amzah.
- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Hafalan Surah Pendek Terhadap Kemampuan Mengingat Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Golden Age* 4, no. 1, 45.